

Online learning during the covid 19 pandemic in elementary schools

Yeni Erita^{a*)}, Silvi Hevria^a, Yalvema Miaz^c, Jupriani Jupriani^c

^aUniversitas Negeri Padang, Air Tawar Barat, ^bLPMP Sumatera Barat, Komplek Universitas Negeri Padang, Indonesia, ^cUniversitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: yenierita@fip.unp.ac.id

Abstract: This research was motivated by the covid-19 pandemic period where educators were required to think creatively and innovatively in carrying out online learning. So that students are not bored in learning. The purpose of this study is to get an overview of the implementation of learning during the covid 19 pandemic. The focus of this research is the implementation of online learning. The research method used is a survey. This method is carried out online by filling out a form link by the respondent. In addition, observations and interviews were also carried out. Respondents are elementary school educators and elementary school students. The research finding is that learning is carried out during the pandemic by means of educators providing videos or texts through class groups. Then students answer the questions given by the teacher. This learning is carried out individually. If the student's parents do not have a cellphone, the assignment will be picked up at school. The conclusion of this study is that online learning cannot help students understand the material being studied and does not facilitate students to develop collaboration skills.

Keywords: Online learning, covid 19 pandemic, elementary school

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dilaksanakan selama pandemi covid 19 ini di Sekolah Dasar dilaksanakan dengan pembelajaran daring (pembelajaran jarak jauh) dan luring. Untuk mencegah penyebaran covid-19, pemerintah Indonesia memberikan himbauan untuk menghentikan acara-acara yang dapat menyebabkan massa berkerumun, termasuk di sekolah. Dengan adanya pandemi covid-19, pendidik dituntut untuk berfikir kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran secara daring, sehingga peserta didik tidak jenuh dalam menerima pembelajaran tersebut, bagaimana tingkat pemahaman peserta didik atas materi yang telah diberikan secara daring, melalui dialog interaktif antara pendidik dan anak, menimbulkan tingkat pemahaman peserta didik atas materi yang baik dan menarik.

Pandemi covid 19 sudah merubah seluruh bidang kehidupan mengarah ke digitalisasi seperti bidang pendidikan, kesehatan, perbankan, hukum, teknik, dan yang lainnya. Mempersiapkan sumber daya manusia menghadapi pandemi covid 19 merupakan tanggung jawab dunia Pendidikan. Dunia Pendidikan sangat berperan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi masa pandemi covid 19 dan juga menghadapi revolusi industri 4.0 khususnya pendidik.

Satuan Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar dalam pembentukan SDM yang dapat menghadapi tantangan ke depan. Siswa yang berada pada jenjang pendidikan SD disebut juga generasi Z dan α . Generasi Z ini lahir dari tahun 1995 – 2012 dan generasi α lahir dari tahun 2010 – 2030. (Putra, Y. S. (2017). Dua generasi ini sekarang berada di SD. Dua generasi ini memiliki ciri yang hampir sama yaitu generasi digital native. Mereka ahli di bidang digital dan suka dengan hal-hal yang berhubungan dengan digitalisasi.

Mewujudkan peserta didik SD memiliki keterampilan abad 21 meskipun berada dalam keadaan pandemic covid 19, maka dibutuhkan pendidik yang dapat mendesain pembelajaran dengan mengakomodasi keterampilan tersebut. Model pembelajaran selama ini hanya mengarahkan peserta didik untuk aktif mendengarkan apa yang disampaikan pendidik. Kemudian peserta didik mengerjakan latihan yang diberikan oleh pendidik. Hal ini tidak

sesuai dengan ciri generasi Z yang merupakan digital native. Münevver Çetin, Meral Halisdemir. (2019). Pendidik harus dapat memilih model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*offline*) dan online sehingga dapat membantu peserta didik memiliki keterampilan kolaborasi, komunikasi, berfikir kritis, dan kreatif. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan LPMP Sumatera Barat 2020, bahwa 80% SD di Sumatera Barat belum memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi 4C. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam membelajarkan peserta didik di sekolah dan di luar sekolah adalah model pembelajaran *Blended Learning Station Rotation* (BLSR) (Castle, SR. & McGuire, CJ. 2010). Siswa diharuskan untuk dapat menggali informasi dari berbagai sumber sehingga dapat menggabungkan beberapa pengetahuan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Selain itu model pembelajaran ini juga membantu peserta didik untuk dapat belajar menyelesaikan masalah-masalah nyata (Husamah: 2014, Lalima dan Dangwal: 2017). Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Mengatasi waktu yang cukup panjang dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning station rotation*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan. Responden Penelitian ini adalah guru SD se Sumatera Barat dan siswa SD se Sumatera Barat. Penjarangan data dengan melakukan survei kepada guru dan siswa secara online dengan mengisi instrument melalui link sebagai berikut: http://gg.gg/BLSR_SISWA dan http://gg.gg/BLSR_GURU. Selanjutnya data yang di isi oleh guru dan siswa di konfirmasi melalui observasi dan wawancara.

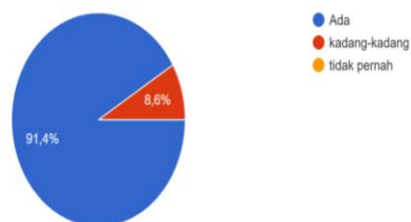
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kebutuhan model blended learning station rotation model dilakukan dengan cara mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi covid 19. Responden dari analisis kebutuhan ini adalah peserta didik dan pendidik. Pengisian instrumen analisis kebutuhan ini dilakukan dengan pemberian instrumen kepada peserta didik dan pendidik secara online. Responden analisis kebutuhan ini 65,7% adalah peserta didik kelas 6, kemudian 11,4% peserta didik kelas 5, selanjutnya 8,6% peserta didik kelas 3, dan 22,81% merupakan peserta didik kelas 1,2, dan 4. Pendidik sebagai responden juga bervariasi tingkatan kelas yang diampunya. Pendidik yang berada di kelas 5 sebanyak 33.3%, sedangkan pendidik yang mengajar di kelas 3,4 dan 6 sebanyak 20%.

Pertanyaan dalam instrumen yang diberikan kepada pendidik dan peserta didik hampir sama untuk melihat kesesuaian jawaban pendidik dan peserta didik. Selain pemberian instrumen, juga dilakukan wawancara dengan peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dalam masa pandemi covid 19. Analisis kebutuhan secara garis besar dilihat pada tiga bagian yaitu petunjuk pembelajaran yang diberikan pendidik, pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran online. Berikut ini dijelaskan bagian-bagian tersebut.

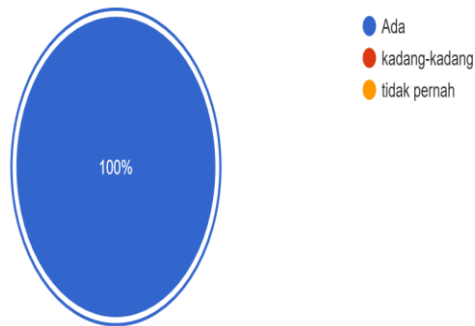
Petunjuk Pembelajaran

Petunjuk pembelajaran ini merupakan arahan yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Petunjuk pembelajaran ini terdiri dari dua bagian yaitu petunjuk kegiatan belajar dan penjelasan materi. Hasil dari analisis kebutuhan diketahui bahwa 91,4 % peserta didik menyatakan bahwa pendidik memberikan petunjuk langkah-langkah kegiatan belajar.



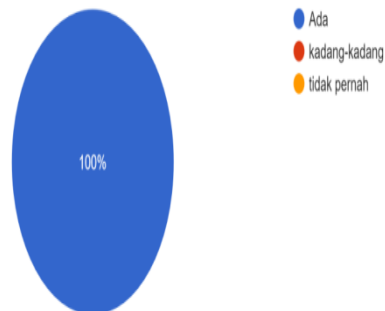
Gambar 1. Petunjuk kegiatan belajar oleh peserta didik

Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh pendidik. Semua pendidik (100%) telah memberikan petunjuk kegiatan belajar kepada peserta didik (gambar 1). Hal ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan pendidik dan peserta didik. Hasil wawancara diketahui bahwa petunjuk yang diberikan pendidik lebih kepada urutan kegiatan pembelajaran. Misalnya setelah penyampaian materi kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan di LKPD atau tugas yang diberikan pendidik.



Gambar 2. Petunjuk kegiatan belajar oleh pendidik

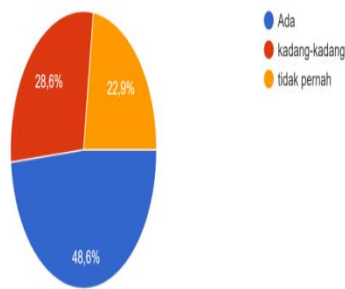
Setelah petunjuk kegiatan belajar, maka pendidik menjelaskan materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik (gambar 2). Penjelasan materi menurut semua peserta didik dan pendidik (gambar 3) telah disampaikan kepada peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Hasil menunjukkan pendidik menjelaskan materi dengan menyampaikan secara verbal saja. Terkadang ada pendidik yang memberikan langsung soal latihan pada peserta didik untuk dikerjakan di rumah.



Gambar 3. Penjelasan materi oleh pendidik

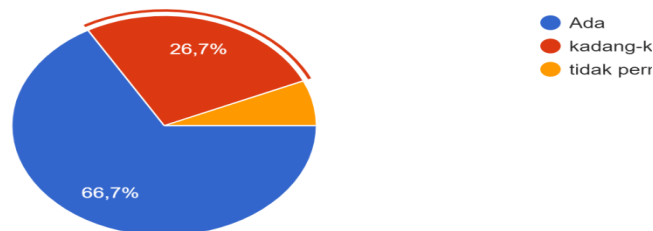
Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam kelompok. Pada bagian ini yang dibahas adalah pendidik memfasilitasi peserta didik belajar kelompok, jumlah dan anggota kelompok, dan jenis kegiatan kolaborasi. Menurut 48,6% peserta didik menyatakan bahwa pendidik telah memfasilitasi mereka melakukan belajar kelompok. Sedangkan 28,6% peserta didik menjawab kadang-kadang dan 22, 9% peserta didik menjawab tidak pernah. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini.



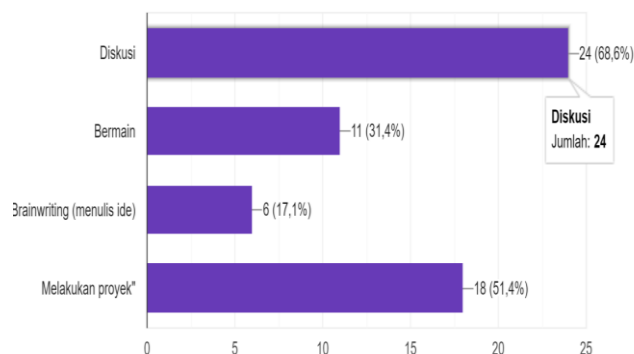
Gambar 4. Pembelajaran Kelompok menurut Siswa

Menurut pendidik (66,7%) telah memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan kelompok, dan ada pendidik 26,7% yang menyatakan bahwa kadang-kadang mereka memfasilitasi peserta didik untuk belajar kelompok, dan sisanya 6,7% pendidik tidak pernah memfasilitasi peserta didik untuk belajar kelompok. Hal ini bisa dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



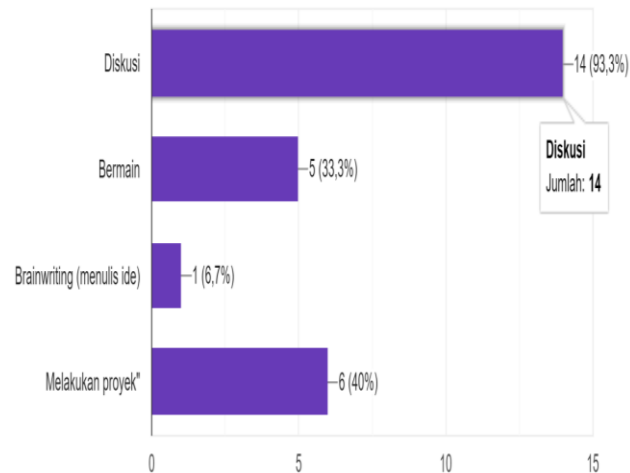
Gambar 5. Pembelajaran Kelompok menurut pendidik

Jumlah anggota kelompok juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Menurut peserta didik dan pendidik jumlah kelompok dalam kelas sekitar 6-7 kelompok. Jumlah peserta didik dalam kelompok rata-rata 5 orang. Kegiatan kolaborasi yang dilakukan menurut 68,6% peserta didik adalah diskusi, sedangkan 51,4% peserta didik menyatakan bahwa kegiatan kolaborasi yang dilakukan dalam belajar adalah melakukan proyek. Sedangkan menurut 31,4% peserta didik kegiatan kolaborasi adalah bermain dan 17,1% peserta didik mengatakan kolaborasi yang dilakukan adalah menulis ide. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6 berikut ini.



Gambar 6. Kegiatan Kolaborasi menurut peserta didik

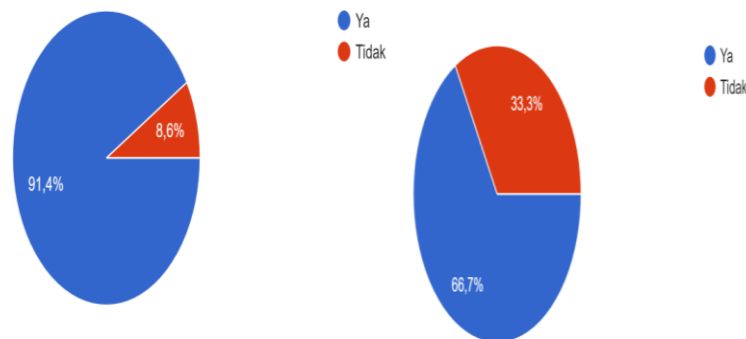
Hal senada disampaikan oleh pendidik tentang kegiatan kolaborasi. Bentuk kegiatan kolaborasi yang lebih banyak dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik adalah kegiatan diskusi (93,3%), kemudian kegiatan proyek (40%), kegiatan bermain (33,3%) dan menulis ide (6,7%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Kegiatan Kolaborasi menurut pendidik

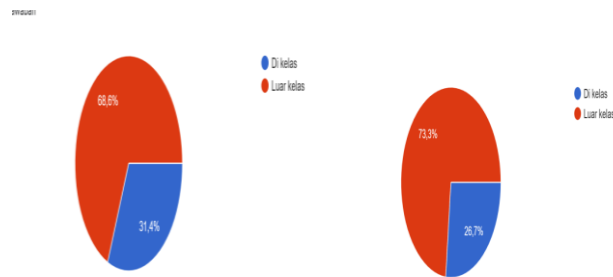
Pembelajaran Online

Pembelajaran online merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas tatap muka. Hal yang digali dalam analisis kebutuhan adalah tentang tempat kegiatan pembelajaran online, media yang digunakan pendidik dalam mendukung pembelajaran online, dan bentuk kegiatan pembelajaran online. Pada masa pandemi menurut 91,4% peserta didik mereka melakukan pembelajaran online. Ada 8,6% peserta didik yang tidak melakukan pembelajaran online. Menurut 66,7% pendidik melakukan pembelajaran online dan 33,3% pendidik tidak melakukan pembelajaran online. Hal ini bisa dilihat pada gambar 8 berikut ini.



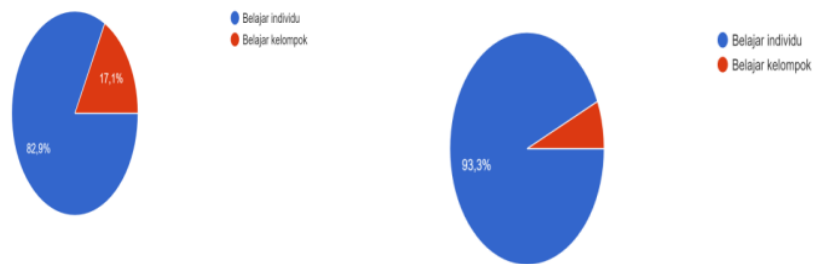
Gambar 8 Pembelajaran online menurut peserta didik dan pendidik

Pembelajaran online yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh 73,3% pendidik dan 68,6% peserta didik (gambar 9)



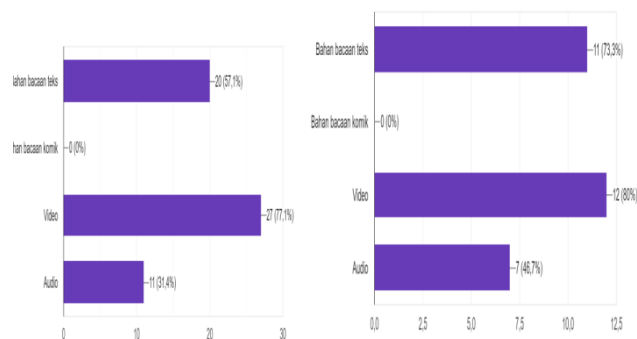
Gambar 9. Tempat pembelajaran online menurut peserta didik dan pendidik

Bentuk kegiatan dalam pembelajaran online adalah pembelajaran individu. Menurut 93,3% peserta didik pelaksanaan pembelajaran online dalam bentuk pembelajaran individu. Sedangkan menurut 82,9% pendidik, pembelajaran online dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran individu. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 10 berikut ini. Berdasarkan wawancara dengan pendidik dan peserta didik, tugas individu yang diberikan pendidik adalah menjawab pertanyaan berdasarkan video atau teks yang diberikan.



Gambar 10..Bentuk pembelajaran online menurut peserta didik dan pendidik

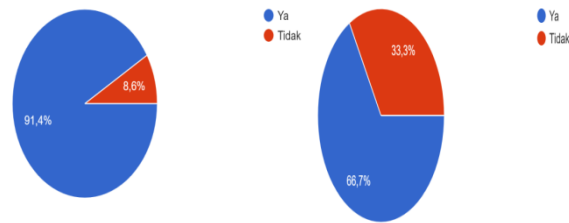
Media yang digunakan dalam pembelajaran online yang banyak digunakan pendidik adalah video pembelajaran menurut 77,1% peserta didik dan 80% pendidik. Media kedua yang banyak digunakan pendidik adalah buku teks. Media pembelajaran yang tidak ada digunakan oleh pendidik adalah buku komik. Gambaran rincinya dapat dilihat pada gambar 11 berikut ini



Gambar 11 Media pembelajaran online menurut peserta didik dan pendidik

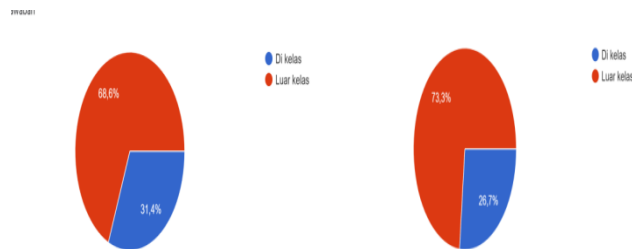
Pembelajaran online merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas tatap muka. Hal yang digali dalam analisis kebutuhan adalah tentang tempat kegiatan pembelajaran online, media yang digunakan pendidik dalam

mendukung pembelajaran online, dan bentuk kegiatan pembelajaran online. Pada masa pandemi menurut 91,4% peserta didik mereka melakukan pembelajaran online. Ada 8,6% peserta didik yang tidak melakukan pembelajaran online. Menurut 66,7% pendidik melakukan pembelajaran online dan 33,3% pendidik tidak melakukan pembelajaran online. Hal ini bisa dilihat pada gambar 8 berikut ini.



Gambar 8 Pembelajaran online menurut peserta didik dan pendidik

Pembelajaran online yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh 73,3% pendidik dan 68,6% peserta didik (gambar 9)



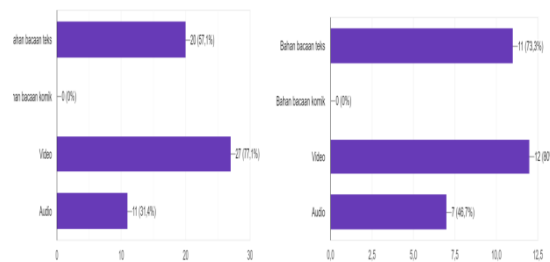
Gambar 9. Tempat pembelajaran online menurut peserta didik dan pendidik

Bentuk kegiatan dalam pembelajaran online adalah pembelajaran individu. Menurut 93,3% peserta didik pelaksanaan pembelajaran online dalam bentuk pembelajaran individu. Sedangkan menurut 82,9% pendidik, pembelajaran online dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran individu. Secara rinci dapat dilihat pada gambar 10 berikut ini. Berdasarkan wawancara dengan pendidik dan peserta didik, tugas individu yang diberikan pendidik adalah menjawab pertanyaan berdasarkan video atau teks yang diberikan.



Gambar 10..Bentuk pembelajaran online menurut peserta didik dan pendidik

Media yang digunakan dalam pembelajaran online yang banyak digunakan pendidik adalah video pembelajaran menurut 77,1% peserta didik dan 80% pendidik. Media kedua yang banyak digunakan pendidik adalah buku teks. Media pembelajaran yang tidak ada digunakan oleh pendidik adalah buku komik. Gambaran rincinya dapat dilihat pada gambar 11 berikut ini



Gambar 11 Media pembelajaran online menurut peserta didik dan Pendidik

Analisis kebutuhan model BLSR yang dilakukan dengan cara memberikan instrumen dengan *google form* (GF) kepada pendidik dan peserta didik. Responden pendidik yang mengisi google form ini lebih banyak mengajar di kelas 5 SD. Sedangkan peserta didik yang menjadi responden lebih banyak di kelas 6. Siswa kelas 6 ini merupakan generasi milenial yang lebih dekat dengan dunia maya dan suka sosial media (Pintek:2020; Suleman:2021). Hal ini menunjukkan bahwa responden adalah berada di kelas tinggi. Ini cocok dengan rancangan model BLSR untuk peserta didik kelas tinggi.

Pemberian petunjuk kegiatan belajar perlu dijelaskan kepada peserta didik, agar peserta didik lebih terarah dalam belajar. Pemberian petunjuk sudah dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Hasil survei dan wawancara pemberian petunjuk ini lebih kepada langkah kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya setelah penjelasan materi, maka kerja kelompok dan sebagainya. Sehingga peserta didik kurang terarah dalam memperdalam atau mengembangkan materi pembelajaran. Penjelasan materi yang diberikan kepada peserta didik lebih kepada penjelasan materi secara verbal. Seharusnya penjelasan materi tidak hanya melalui verbal saja tetapi pendidik menggunakan media pembelajaran seperti video pembelajaran. Apalagi peserta didik SD yang lebih menyukai warna dan gambar bergerak. Jika dibandingkan dengan bahasa verbal, maka video lebih menarik.

Pembelajaran kolaboratif memang perlu difasilitasi oleh pendidik. Hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan/kompetensi kerjasama. Kompetensi kerjasama sangat dibutuhkan peserta didik untuk dapat survive di kemudian hari. Hasil survey tersebut, pendidik sudah memfasilitasi peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok. Pembentukan kelompok yang dilakukan pendidik cukup sedikit anggotanya, sekitar lebih kurang lima orang. Sebaiknya pendidik dalam membentuk anggota kelompok tidak terlalu besar. Bentuk kegiatan kerjasama yang banyak difasilitasi pendidik adalah diskusi. Masih banyak bentuk kerjasama yang bisa difasilitasi oleh pendidik seperti menyelesaikan satu proyek sederhana, memecahkan masalah yang diberikan pendidik atau masalah yang ada di sekitar peserta didik.

Pada masa pandemi ini, mengharuskan pendidik dan peserta didik menempuh pembelajaran yang berbasis online. Hal ini disebabkan keterbatasan pertemuan secara tatap muka. Pembelajaran online yang biasa dilakukan oleh peserta didik secara individu adalah menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik. Pertanyaan tersebut di jawab berdasarkan video atau teks yang diberikan. Pada kenyataannya video atau teks yang diberikan pendidik tidak dilihat oleh peserta didik tetapi langsung menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran online tidak bisa menggabungkan pembelajaran memahami materi dengan menjawab soal. Oleh karena itu pembelajaran online sebaiknya untuk membangun pengetahuan peserta didik. Cara membangun pengetahuan peserta didik dengan meminta peserta didik untuk mencatat poin penting dari bahan bacaan atau video yang dilihat. Atau mencari informasi yang berkaitan dengan materi yang dipelajari..

SIMPULAN

Pembelajaran yang dilaksanakan pada masa pandemi dengan cara pendidik memberikan video atau teks melalui wa grup kelas. kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran ini dilaksanakan secara individu. Jika orang tua siswa tidak punya HP maka, tugas di jemput ke sekolah. Sehingga pembelajaran yang dilaksanakan secara online tidak dapat membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari dan tidak memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi. Oleh karena itu diperlukan pengembangan model yang akan mengakomodasi keterampilan kolaborasi siswa. Model pembelajaran yang cocok adalah Blended Learning Station Rotation (BLSR).

UCAPAN TERIMA KASIH

Thank you to LP2M Universitas Negeri Padang that been facilitated this research.

REFERENSI

- Castle, SR. & McGuire, CJ. 2010. An analysis of student self assessment of online, blended, and face to face learning environments: implication for sustainable education delivery. *Journal of International Education Studies.*, vol 3 no 3, (<http://ccsenet.org/journal/index>. diakses 15 Januari 2021).
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face-To-Face, E-Learning Offline-Online dan Mobil Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Lalima and Dangwal. (2017). Blended Learning: An Innovative Approach. *Universal Journal of Education Research* 5(1): 129-136, 2017. <http://www.hrpub.org>.
- LPMP Sumatera Barat, 2020.
- Münevver Çetin, Meral Halisdemir. (2019). School Administrators and Generation Z Students Perspectives for a Better Educational Setting. *Journal of Education and Training Studies* Vol. 7, No. 2; February 2019 ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8068 Published by Redfame Publishing URL: <http://jets.redfame.com>.
- Pintek. 2021. 7 Karakteristik Generasi Millenial sebagai Mahasiswa- Pintek." 30 Des. 2020, <https://pintek.id/blog/karakteristik-generasi-millenial/>. Diakses pada 24 Sep. 2021.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(18).
- Suleman. 2021. Identifikasi Karakter Peserta Didik Milenial <http://repository.uinsu.ac.id/7928/1/Tesis.pdf>. Diakses pada 24 Sep. 2021.